

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Tradisi Tiban

Masyarakat Jawa dikenal memiliki jiwa dan karakteristik tersendiri dalam kehidupannya. Hal ini didasarkan pada pola dan tata aturan masyarakat Jawa dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Adab dan tata karma yang luhur, kesantunan dalam berkomunikasi, ramah dan *tepo sliro* menjadi sesuatu yang melekat pada diri masyarakat Jawa. Yang paling terkenal, kehidupan orang Jawa sangat kental akan tradisi dan budaya leluhur.

Tradisi dijalankan lebih merupakan suatu kewajiban dan masyarakat merasakan hal yang kurang lengkap apabila tidak melaksanakannya¹. Di masyarakat Jawa dilaksanakan secara turun temurun, walaupun terkadang ada yang tidak memiliki pengetahuan yang jelas mengenai makna dari sebuah tradisi itu sendiri.

Kata “Tiban” berasal dari kata dasar “tiba” dalam bahasa Jawa yang berarti jatuh. Tiban mengandung arti timbulnya/ munculnya sesuatu yang

¹ Yana M.H, *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012), hal. 48

tidak diduga semula, tidak diketahui bagaimana. Suatu analogi adalah sumur tiban berarti sumur yang semula tiada, suatu ketika tiba-tiba ada. Dukun tiban adalah seseorang yang mendadak menjadi dukun, mahir dalam segala jampi-jampi, padahal sebelumnya orang biasa saja.² Istilah tiban juga bisa menunjuk kepada hujan yang jatuh secara tiba-tiba jatuh dari langit. Yang dalam percakapan sehari-hari disebut udan tiban, yaitu hujan yang muncul dengan tiba-tiba. Dalam konteks penelitian ini, istilah tiban dimaknai sebagai tradisi yang hidup di masyarakat.

Ritual *tiban* adalah sebuah ritual yang dilakukan dengan cara saling mencambuk antara beberapa orang yang terlibat dalam ritual. Mereka berharap dengan saling mencambukkan cemeti kepada lawan, maka hujan dapat segera turun dan kemarau panjang segera berlalu.³

Tradisi tiban adalah suatu tradisi/ ritual rakyat yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat guna meminta air hujan. Tradisi tiban merupakan sebuah bentuk permintaan/ permohonan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diturunkan air hujan.

² <http://jawatimuran.wordpress.com/2013/03/18/t-i-b-a-n-kabupaten-kediri-trenggalek-tulungagung-dan-blitar/>, diakses 9 Januari 2015

³ Wisnu Aji Dwi Cahyono, *Sejarah dan Konflik Ritual Manten Kucing Di Desa Palem Kec. Campurdarat Kab. Tulungagung*. (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 2-3

Dalam ritual tiban ini terdapat makna yang amat penting yang dapat diserap oleh masyarakat. Ialah pesan bahwa manusia haruslah giat berusaha dalam rangka menjaga kesejahteraan hidupnya. Di samping itu, di balik tradisi tiban ini terdapat makna penting bahwa umat manusia haruslah memelihara lingkungan (alam) demi terjaganya keseimbangan kehidupan.

B. Sejarah Tradisi Tiban

Tradisi tiban merupakan tradisi masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Masyarakat yang telah diwarisi oleh nenek moyang terdahulu harus terus menjunjung tinggi dan melestarikan keberadaan tradisi tersebut. Seperti halnya tradisi/ ritual kebudayaan lainnya, tradisi tiban memiliki sejarah dari para leluhur terdahulu.

Ada dua pendapat/ versi yang menyatakan sejarah tradisi tiban. Pendapat pertama, pada zaman dahulu Kabupaten Trenggalek terkenal dengan wilayah yang subur dan menghasilkan sumber daya alam yang melimpah, terutama di bidang pertanian. Masyarakat hidup dengan sejahtera. Masyarakat dalam mengolah sawahnya masih menggunakan cara tradisional, yaitu dengan bajak yang terbuat dari karapan sapi/ kerbau.

Masyarakat yang akan membajak sawah berduyun-duyun menuju sawah masing-masing. Mereka dengan semangat dan guyub rukun bekerja. Suatu hari, datanglah musim kemarau. Semula musim kemarau ini dianggap

seperti musim kemarau biasa oleh warga. Namun pada akhirnya mereka menyadari bahwa musim kemarau ketika itu terlalu panjang/ lama. Masyarakat mulai resah karena persediaan air bagi sawah mereka menipis. Suatu ketika semua warga membawa kerbaunya menuju persediaan air yang ada di gunung (*belik*). Ternyata jumlah airnya sangat sedikit dan tidak mungkin cukup untuk diminum seluruh kerbau.

Akhirnya terjadilah perselisihan antar warga. Mereka saling memperebutkan air. Perselisihan itu berujung pada perkelahian. Dan cambuk yang semula mereka gunakan untuk *angon* kerbau berubah menjadi senjata. Mereka saling cambuk-mencambuk. Darah pun keluar menetes dari tubuh warga. Setelah lama saling mencambuk dan darah keluar banyak, tiba-tiba langit mendung dan hujan turun dengan derasnya secara tak terduga.⁴

Masyarakat kaget, namun juga bersyukur dengan turunya hujan tersebut. Semula mereka belum yakin jika dengan adu cambuk dan mengeluarkan darah akan mendatangkan hujan, namun ketika hal tersebut diulang kembali dan berhasil, masyarakat menjadi yakin dan percaya bahwa hal tersebut mampu mendatangkan air hujan.

Pendapat kedua, sejarah tradisi tiban bermula dari cerita di masyarakat bahwa dahulu terdapat kehidupan masyarakat di dataran lembah Brantas yang

⁴ Hasil wawancara dengan Bpk. Kusni selaku Kepala Desa Dawuhan Kecamatan Trenggalek. Kamis 11 Juni 2015

terapi oleh dua gunung, yaitu gunung Kelud dan Wilis. Masyarakat hidup dengan damai dan sejahtera. Kondisi alam di wilayah tersebut sangat subur *gemah ripah loh jinawi*. Namun di suatu masa, penduduk menjadi lupa diri dan takabur. Kekayaan materiil- yang berlimpahan ternyata membuat manusia lambat laun lupa diri, dan akhirnya dikuasai oleh rasa egoisme yang menjadi-jadi. Timbul persaingan pribadi antara satu dengan yang lain, yang sering kali berubah menjadi permusuhan, hingga menumbuhkan perasaan tak aman lagi dalam hati masing-masing.

Orang dulu masih percaya benar akan kekuatan-kekuatan magis, yang mampu memberikan kekebalan orang untuk menguasai dan sekaligus pun untuk perisai diri terhadap “kejahatan” lawannya bersaing. Demikianlah rasa keguvuban dan kerukunan semula menjadi langka, dan orang sudah berprasangka buruk terhadap sesamanya. Pada suatu ketika datang musibah yang menimpa daerah yang subur makmur itu. Musim kemarau berkepanjangan. Hujan tak pernah kunjung tiba. Akibatnya, sawah ladang menjadi kering, panen pun gagal. Timbul kelaparan dan penyakit. Banyak ternak dan penduduk yang mati.

Melihat rakyatnya menderita, Kepala desa Purwokerto (Ngimbang sekarang, kecamatan Ngadiluwih, sebelah selatan kota Kediri), merasa terpanggil untuk mengupayakan sesuatu agar masalah tersebut dapat diatasi. Maka dilakukannya “tapa pepe”, yakni pertapa dengan menjemur diri di

bawah terik matahari. Maksudnya memohon pengampunan kepada Tuhan bagi rakyatnya, agar dibebaskan dari penderitaan, dan desa Purwokerto diberi hujan, agar pulih kembali kesuburan tanahnya seperti semula. Namun Tuhan belum juga mengabulkan permohonannya. Kekeringan masih melanda.

Pada suatu hari, seperti dalam mimpi, Kepala desa mendengar suara nyaring membisikkan peringatan, bahwa manusia telah berbuat dosa karena berpaling dari Tuhan untuk memuja kebendaan dan bernafsu memperoleh kekuasaan dengan mengandalkan kekuatan kekebalan. Kemudian suara itu menyuruh para penduduk untuk kemabali ke jalan Tuhan dan menebus dosa yang telah dilakukan dengan cara menyiksa diri dan mengorbankan darah manusia menitik ke bumi.

Mendengar suara tersebut, kepala desa beranggapan bahwa itu adalah jawaban dari usahanya selama ini. Ia langsung memerintahkan anak buahnya dan orang-orang yang telah ikut melakukan tapa pepe untuk membuat beberapa cambuk dari “sada aren” yang kuat dengan ujungnya sengaja dibuat kasar dengan simpul-simpul kecil dari potongan sada aren pula, sehingga mirip kawat berduri layaknya. Dalam pada itu disampaikan maksudnya dengan cambuk itu sebagai sarana penebus dosa.

Semula, cambuk yang telah dibuat sedemikian rupa oleh kepala desa dan anak buahnya di cambukkan masing-masing ke diri-sendiri. Namun tetap

belum membuahkan hasil. Kemudian kepala desa memerintahkan untuk bermain secara berpasangan. Orang yang satu mencambuk pasangannya, begitu juga sebaliknya. Tindakan tersebut dilakukan terus-menerus.

Tiba-tiba terjadi mukjizat. Cuaca mendung, hawa pun terasa semakin sejuk, dan akhirnya turun hujan lebat seperti tumpah dari langit. Lecut-melecut berhenti. Semua bersyukur. Waktu itu bertepatan dengan tibanya bulan Suro. Dengan peristiwa mengesankan tersebut penduduk desa Purwokerto (Ngimbang namanya kemudian), pada tiap-tiap bulan Suro atau kalau musim kemarau panjang, memperingati dan merayakan dengan membuat tradisi upacara Tiban.⁵

C. Tujuan Tradisi Tiban

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang sangat cinta akan budaya leluhur. Keseriusan dalam menjaga dan melestarikan budaya warisan leluhur dirasa sudah menjadi kewajiban tersendiri bagi rakyat Indonesia. Begitupun juga dengan masyarakat Kabupaten Trenggalek yang terus-menerus menjaga eksistensi tradisi tiban. Setiap tahunnya kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan budaya leluhur (tiban) terus digelar.

⁵ <http://jawatimuran.wordpress.com/2013/03/18/t-i-b-a-n-kabupaten-kediri-trenggalek-tulungagung-dan-blitar/>, diakses 9 Januari 2015

Dalam pelaksanaanya, masyarakat Kabupaten Trenggalek selalu menggelar hajatan meriah. Tradisi tiban tidak hanya digelar secara monoton dan cambuk-cambukan semata, akan tetapi kegiatan tersebut diiringi dengan alunan musik tradisional masyarakat Trenggalek, yaitu gamelan. Dengan iringan gamelan, prosesi tiban berlangsung lebih meriah. Bahkan terasa lebih sakral.

Masyarakat dalam menggelar tradisi tiban tentu bukan hanya sebagai alat hiburan semata, namun juga ada makna serta tujuan tersendiri. Tujuan dilaksanakannya tradisi tiban adalah :

1. Untuk memohon kepada Tuhan agar diturunkan air hujan.

Keadaan masyarakat yang tengah dilanda kemarau panjang, mengakibatkan kondisi kesejahteraan masyarakat menjadi turun. Untuk menanggulangi keadaan itu, masyarakat meyakini bahwa dengan melakukan ritual tradisi tiban maka Tuhan akan menurunkan hujan.

2. Untuk menjaga dan melestarikan budaya leluhur di tengah terpaan era globalisasi.

Semakin berkembangnya peradaban manusia, baik dalam segi ilmu pengetahuan dan teknologi maupun pola pikir dan tingkah laku

masyarakat, membuat tradisi/ budaya leluhur semakin ditinggalkan. Hal itu harus disikapi dengan serius. Dengan terus menggelar tradisi tiban maka budaya leluhur di Trenggalek akan tetap terjaga.

3. Sebagai wahana hiburan dan media silaturahmi masyarakat.

Ritual tiban selain untuk memohon diturunkanya hujan, juga bertujuan untuk menjalin tali silaturahmi antar warga.

D. Budaya Jawa

Negara Indonesia adalah negara yang berada di wilayah Asia Tenggara, tepatnya berbatasan dengan Malaysia dan Papua Neugenea. Ciri utama dari pada negara-negara yang ada di wilayah Asia Tenggara adalah mempunyai berbagai macam tradisi dan kebudayaan. Kebudayaan nenek moyang terdahulu sangat dijunjung tinggi dan dilestarikan. Para generasi masyarakat terus memelihara dan melestarikan tradisi yang mereka terima sebagai hasil warisan leluhur.

Budaya adalah sesuatu yang hidup, berkembang, dan bergerak di kehidupan masyarakat menuju titik tertentu. Setiap budaya memiliki kebebasan individu maupun kelompok yang ada di dalamnya.

Budaya adalah lekat (inherent) pada bidang-bidang lain yang terstruktur rapi. Keterkaitan antar unsur kehidupan itulah yang membentuk sebuah budaya. Dengan demikian, budaya bukan sekedar tumpukan acak fenomena, atau bukan sekedar kebiasaan yang lazim, melainkan tertata rapi dan penuh makna.⁶

Tradisi leluhur yang ada sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Setiap sendi kehidupan masyarakat akan selalu diselaraskan dengan tradisi tersebut. Mulai dari cara berkomunikasi, adab bergaul, tata karma dengan sesama, cara makan dan minum, dan lain sebagainya. Semua harus sesuai dengan adat yang berlaku. Hal tersebut sudah menjadi sebuah kelaziman di kehidupan social masyarakat. Akan menjadi hal yang tidak wajar ketika terjadi suatu hal yang tidak sesuai dengan tradisi dan adat-istiadat warisan nenek moyang. Kejadian tersebut akan menimbulkan persepsi negative dari mayoritas warga.

Seperti halnya negara-negara di kawasan Asia Tenggara lainnya, Indonesia juga termasuk ke dalam negara yang memiliki keberagaman aspek dalam kehidupan bermasyarakatnya. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keanekaragaman. Berbagai suku, agama, ras, etnik, dan budaya hidup secara berdampingan dan menyatu membentuk identitas bangsa. Mulai dari wilayah paling barat (Sabang) hingga wilayah paling timur (Merauke)

⁶ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan.....* hal.1

terdapat beranekaragam jenis kehidupan sosial masyarakat. Indonesia dikenal juga sebagai negara yang masih menjaga tradisi dan adat leluhur dengan baik. Mulai dari tradisi yang menonjolka sisi estetikanya saja, sampai dengan tradisi masyarakat yang mengandung unsur magis/ mistis.

Sebuah ritual budaya tentu memiliki perubahan yang ditujukan sebagai bentuk penyelarasan pada perkembangan zaman. Ritual budaya yang selalu berhubungan dengan kehidupan masyarakat Jawa juga mengalami perubahan tersebut. Mulai dengan masuknya Islam ke Nusantara, ritual budaya yang sesudah ada pada masyarakat Jawa juga mengikuti perubahan zaman tersebut.⁷

Di negara Indonesia banyak terdapat wilayah yang masih melestarikan tradisi kebudayaan warisan nenek moyang terdahulu. Dari dulu hingga sekarang masyarakat sangat menjaga kesakrakan tradisi tersebut. Sala satu kelompok masyarakat yang hingga saat ini terus melakukan tradisi-tradisi leluhur adalah masyarakat di Pulau Jawa. Penduduk pulau Jawa sangat menghormati tradisi-tradisi nenek moyang mereka. Mereka meyakini bahwa di suatu bentuk tradisi masyarakat, terdapat kekuatan magis yang luar biasa yang mampu mempengaruhi kehidupan mereka.

⁷ Wisnu Aji, *Sejarah Dan Konflik Ritual Manten Kucing....*, hal. 3

E. Metode Memohon Rizki dalam Islam

Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*, artinya sebagai agama yang memberikan rahmat kesejahteraan bagi kehidupan di seluruh semesta ini. Di dalam Islam telah diatur berbagai hal ihwal dalam kehidupan manusia. Mulai dari hal *ubudiyah* sebagai pengejawantahan dari firman Allah SWT bahwa manusia diciptakan sebagai hamba yang harus menyembah dan taat kepada Allah, hingga hal yang bersifat *muamalah* dalam tata hubungan antara sesama makhluk.

Segala ketentuan/ aturan dalam Islam dibuat semata-mata untuk kemaslahatan umat. Kemaslahatan adalah sesuatu yang mendorong kepada kebaikan (positif) dan menghindari kejelekan (negatif).⁸ Indikator dan parameter masalah bagi kehidupan manusia adalah terpenuhinya kebutuhan primer, sandang, pangan dan papan. Itu semua dapat dicapai dengan berusaha secara maksimal sekaligus diiringi dengan do'a dan tawakal kepada Allah SWT.

Islam telah mengatur secara terperinci perihal metode memohon rizki kepada Allah SWT. Adapun metode/ cara yang dapat ditempuh yaitu :

1. Shalat Dhuha

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh....* hal. 346

Shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan mulai dari terbitnya matahari kira-kira tingginya satu tombak/ 7 hasta sampai waktu tergelincirnya matahari/ waktu shalat dzuhur.⁹

Nabi Muhammad SAW bersabda :

“Wahai anak adam, jangan sekali-kali engkau malas mengerjakan empat rakaat shalat dhuha, karena dengan shalat tersebut, Aku cukupkan kebutuhanmu pada sore harinya”.

Dari hadist diatas dapat disimpulkan bahwa shalat dhuha merupakan metode yang tepat untuk memohon rizki kepada Allah untuk memenuhi kubutuhan seorang manusia.

2. Sholat Istisqa'

Shalat istisqa' menurut bahasa adalah meminta hujan secara mutlak kepada Allah SWT, atau kepada yang lain. Menurut istilah syara' adalah permintaan hujan oleh seseorang hamba kepada Allah SWT saat membutuhkannya.¹⁰ Shalat istisqa' hukumnya sunnah muakkad dengan berjamaah dan menjadi wajib jika diperintahkan oleh imam.

⁹ Tim Kajian Ilmiah FKI Ahla Shuffah 103, *Kamus Fiqh*. (Kediri: Purna Siswa MHM 2013), hal. 144

¹⁰ *Ibid*, hal. 140

Syarat shalat istisqa' adalah adanya kebutuhan masyarakat dalam rangka memohon air hujan karena terputusnya curah hujan atau mata air dan lain sebagainya. Ini sejalan dengan manfaat dari pada shalat istisqa' sendiri. Shalat istisqa' juga merupakan metode memohon rizki kepada Allah SWT. Adapun bentuk rizki bagi umat manusia bisa dalam bentuk hujan, karena dengan adanya hujan, siklus kehidupan di dunia berjalan lancar, utamanya dalam menjaga kelestarian ekosistem.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai tradisi tiban telah ada sebelum penelitian ini diangkat oleh penulis. Akan tetapi dalam penelitian tersebut titik fokus penelitiannya lebih condong mengarah ke tradisi manten kucing. Sebab tujuan utama dari diadakannya ritual tiban dan manten kucing ialah sama-sama untuk meminta hujan. Hanya saja cara atau metode pelaksanaannya berbeda. Dalam penelitian tersebut juga dipaparkan penjelasan mengenai tradisi tiban. Sehingga penulis mengambil penelitian ini sebagai salah satu rujukan.

Penelitian tersebut dilakukan oleh salah seorang bernama Wisnu Aji Dwi Cahyono, yang meneliti ritual manten kucing di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Judul yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah Sejarah Dan Konflik Ritual *Manten Kucing* Di Desa Pelem

Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian tersebut ialah:

(1) ritual *manten kucing* dimulai saat terjadi kemarau panjang yang melanda Desa Pelem pada zaman Belanda (belum diketahui secara pasti tahun kejadian tersebut). Pada saat yang sama seorang sesepuh Desa bernama *Eyang Sangkrah* mandi bersama sepasang kucing di *coban krama* yang dianggap membuat turunnya hujan. Pada saat itu belum dikenal istilah ritual karena belum ada tata cara tertentu pada peristiwa tersebut. Istilah ritual baru muncul pada masa Demang Sutomedjo yang mendapatkan *wangsit* untuk melaksanakan ritual memandikan kucing di *coban krama* pada saat terjadinya kemarau panjang. Ritual ini kemudian diteruskan oleh anak-anaknya yaitu Lurah Suwardi dan Bapak Djani. Perkembangan yang pesat terjadi saat *manten kucing* pada masa Kepala Desa Pelem saat ini yaitu Bapak Nugroho Agus. Pada masa ini ritual *manten kucing* dilaksanakan dalam bentuk kesenian dengan tujuan untuk melestarikan ritual *manten kucing*. (2) Pada saat dilaksanakan dalam bentuk seni, ritual *manten kucing* mendapatkan kecaman dari MUI Kabupaten Tulungagung karena dianggap sebagai ritual yang melecehkan agama Islam.¹¹

Penelitian tersebut memang secara umum mengangkat topic ritual *manten kucing*, namun di dalamnya juga dimuat hasil penelitian seputar

¹¹ Wisnu Aji, *Sejarah Dan Konflik Ritual Manten Kucing*, hal. 1

tradisi tiban. Dalam penelitian itu dijelaskan bahwa ritual tiban adalah sebuah ritual yang dilakukan dengan cara saling mencambuk antara beberapa orang yang terlibat dalam ritual. Mereka berharap dengan saling mencambukkan cemeti kepada lawan, maka hujan dapat segera turun dan kemarau panjang segera berlalu.¹²

¹² *Ibid.*, hal. 2-3